

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang krusial bagi setiap orang. Dalam hidupnya, seseorang mengalami proses pendidikan yang kontinyu, bermula sejak seseorang itu dilahirkan hingga meninggal dunia yang disebut sebagai pendidikan sepanjang hayat atau *Life-Long Education* (Nasir, 2005). Proses pendidikan ini mencakup bentuk – bentuk belajar secara informal, formal, dan nonformal baik yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan sangat penting bagi masa depan seseorang dan bangsanya, oleh karena itu pendidikan nasional diatur dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di mana pendidikan nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi pada diri berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, mandiri, kecerdasan, akhlak mulia, tanggung jawab, kreatif, dan keterampilan yang berbakat dan bermartabat, cakap dalam pengetahuan, teknologi dan seni yang diperlukan oleh diri sendiri dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (Abroto dkk., 2021).

Perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan formal yang terdapat di Indonesia. Dalam Pasal 1 Ayat (6) Undang – Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa Perguruan Tinggi adalah satuan

pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi (Presiden RI, 2012). Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma (D3/D4), program sarjana (S1), program magister (S2), program doktor (S3), dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan tinggi di Indonesia diselenggarakan oleh banyak jenis satuan penyelenggara, seperti akademi, institut, sekolah tinggi, politeknik dan universitas (Dwi & Novianti, 2016). Universitas merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan lanjutan yang dinamakan perguruan tinggi dan memiliki berbagai fakultas serta program studi. Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu universitas negeri yang berada di DKI Jakarta. Universitas Negeri Jakarta memiliki program diploma (D3), program sarjana (S1), program magister (S2) dan program doktoral (S3). Pada program diploma dan sarjana terdapat tujuh fakultas yang terdiri dari Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik, Fakultas Bahasa & Seni, Fakultas Ekonomi, Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Keolahragaan, dan Fakultas Pendidikan Psikologi (Quipper, 2020). Beban belajar yang harus ditempuh oleh mahasiswa UNJ pada jenjang Sarjana adalah paling sedikit 144 SKS dengan masa studi paling lama 14 semester (Rektor Universitas Negeri Jakarta, 2021).

Setelah menempuh SKS yang telah ditentukan, mahasiswa diwajibkan untuk membuat sebuah karya akhir sebagai persyaratan untuk menyelesaikan

studinya. Pada jenjang sarjana karya akhir yang harus dibuat oleh mahasiswa adalah skripsi. Skripsi menjadi salah satu bukti kemampuan akademik dari mahasiswa. Akan tetapi untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu atau tidaknya sangat bergantung pada mahasiswa itu sendiri. Itu semua ditentukan dari tekad dan kemauan yang ada dalam diri mahasiswa.

Pada masa kuliah mahasiswa akan dihadapkan oleh berbagai kewajiban yang harus dipenuhi, seperti mengumpulkan tugas kuliah, harus memenuhi standar nilai kelulusan dan kewajiban tersebut akan menjadi tantangan yang diberikan kepada mahasiswa. Selain itu dalam dunia perkuliahan sebagian mahasiswa sering kali mengikuti berbagai organisasi yang ada seperti organisasi mahasiswa (Ormawa) ataupun organisasi pemerintahan mahasiswa (Opmawa). Sering kali hal tersebut membuat mahasiswa kesulitan untuk membagi waktu antara organisasi dengan perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan skripsi. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Basuki dalam (Haryanti, 2020) dimana mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kampus cenderung mengalami konflik antar peran (*inter – role conflict*). Mahasiswa tersebut menjadi kesulitan untuk mengatasi konflik peran yang dialami sehingga cenderung kurang mampu untuk menjalankan perannya diperkuliahan karena tidak bisa membagi waktu antara kuliah dan organisasi sehingga akan mempengaruhi nilai akademik dan konsentrasi kuliahnya, sedangkan mahasiswa yang mampu untuk mengatasi konflik peran akan lebih mampu untuk menjalankan kedua perannya dengan baik. Selain organisasi, terdapat sebagian mahasiswa yang bekerja paruh waktu (*part time*) di antara

sela waktu perkuliahan sehingga waktu yang dimiliki mahasiswa tersebut terbagi. Hal tersebut akan menjadi kendala bagi mahasiswa tingkat akhir dalam mengerjakan skripsi.

Kendala yang dialami mahasiswa tingkat akhir dalam mengerjakan skripsi semakin bertambah ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Selama masa pandemi Covid-19 seluruh kegiatan perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan kurang kondusifnya lingkungan pembelajaran mahasiswa tingkat akhir yang membutuhkan bimbingan intensif dengan dosen dan interaksi positif dengan sesama mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir yang semula sudah merencanakan target untuk seminar proposal, pengambilan data, sidang skripsi, dan target kelulusan pada akhirnya harus terhambat dikarenakan akses untuk menjangkau lokasi penelitian ditutup sebagai akibat dari kebijakan *physical distancing* sehingga mengalami keterbatasan gerak dalam pengambilan data dan pencarian sumber referensi penulisan skripsi (Khoirunnisa dkk., 2021).

Jika tidak segera ditangani, dampak tersebut memungkinkan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi akan melakukan penundaan terhadap pengerjaan skripsi yang telah diprogram di awal semester ketika mengisi Kartu Rencana Studi (KRS). Dengan adanya berbagai kendala tersebut menyebabkan penundaan pengerjaan skripsi oleh mahasiswa yang dapat dikategorikan sebagai prokrastinasi akademik.

Menurut Ferrari (Wicaksono, 2017) prokrastinasi akademik dapat diukur dan diamati dalam ciri – ciri tertentu yaitu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harusnya dikerjakan. Sedangkan Burka & Yuen (Wicaksono, 2017) menjelaskan tentang ciri – ciri seorang pelaku prokrastinasi antara lain prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas – tugasnya, prokrastinator berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah, prokrastinator terus mengulang perilaku prokrastinasi, dan pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Prokrastinasi akademik cenderung cukup tinggi di kalangan mahasiswa. Alasan para mahasiswa untuk menunda mengerjakan tugas adalah karena merasa tidak sedang diawasi (Khoirunnisa dkk., 2021). Hal ini terjadi pada saat pembelajaran jarak jauh, di mana mahasiswa tidak bertemu secara langsung sehingga kemungkinan untuk menunda target maupun tugas akan semakin besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salma Nava Pujiastuti dijelaskan bahwa variabel lingkungan pembelajaran jarak jauh berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 19,1% sehingga secara umum variabel lingkungan belajar jarak jauh berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Nava Pujiastuti, 2021).

Prokrastinasi akademik juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami hambatan dalam penyelesaian skripsi yang menyebabkan mahasiswa tertunda dalam mencapai kelulusan. Berdasarkan data yang diperoleh dari admin Program Studi Pendidikan IPS UNJ, sampai saat ini masih terdapat 27 mahasiswa angkatan 2017 – 2018 yang belum menyelesaikan studinya walaupun telah mengikuti Seminar Persiapan Skripsi (SPS) dengan rincian 5 mahasiswa angkatan 2017 dan 22 mahasiswa angkatan 2018. Banyak dari mereka tidak langsung berprogres kembali melanjutkan skripsinya setelah mereka mengikuti Seminar Persiapan Skripsi (SPS).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS angkatan 2017 – 2018 Universitas Negeri Jakarta. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Penyelesaian Skripsi di Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2017 – 2018”**

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2017 – 2018?

2. Mengapa Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2017 – 2018 Melakukan Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Penyelesaian Skripsi

Bentuk dan Aspek Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Penyelesaian Skripsi

2. Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Penyelesaian Skripsi

- a. Faktor Internal Mahasiswa

- i. Kondisi Fisik
- ii. Kondisi Psikologis

- b. Faktor Eksternal Mahasiswa

- i. Pola Asuh Orang Tua
- ii. Kondisi Lingkungan
- iii. Pekerjaan
- iv. Teman
- v. Organisasi

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu adanya tujuan agar penelitian dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca. Tujuan yang ingin dicapai dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2017 – 2018.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2017 – 2018.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka terdapat manfaat dari penelitian ini yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa konsep-konsep yang dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah secara ilmiah serta dapat memberikan wawasan keilmuan bagi para pembaca. Selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang serupa terkait prokrastinasi akademik mahasiswa dalam penyelesaian skripsi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembaca khususnya anak muda dan mahasiswa untuk dapat menghindari perilaku – perilaku yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi serta dapat memperhatikan dampak – dampak yang akan terjadi sehingga tidak membentuk perilaku prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi pertama kali dicetuskan oleh Brown dan Holtzman pada tahun 1967 (Ferrari dkk., 1995). Istilah ini berakar dari bahasa latin “*procrastinare*” yang berarti menunda sampai hari selanjutnya. Milgram (Damri dkk., 2017) menyebutkan bahwa prokrastinasi dilakukan semata-mata untuk melengkapi tugas secara optimal. Namun penundaan itu tidak membuat tugas lebih baik, hal itu mengarah pada penundaan yang tidak berguna.

Menurut Steel (Steel, 2007) pengertian prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaanya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Steel (Steel, 2010) juga mengatakan bahwa prokrastinasi merupakan suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu

terhadap tugas atau pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan.

Sedangkan menurut Solomon dan Rothblum (Fauziah, 2016) pengertian prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, mengalami ketidak tepatan dalam mengumpulkan suatu pekerjaan atau tugas, dan tidak dapat tepat waktu ketika menghadiri suatu pertemuan.

b. Pengertian Akademik

Menurut Eko Putra Membara (Membara dkk., 2014) pengertian akademik secara umum adalah proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas atau dunia persekolahan. Kegiatan akademik meliputi tugas – tugas yang dinyatakan dalam program pembelajaran, diskusi, obeservasi, dan pengerjaan tugas. Dalam satu kegiatan akademik diperhitungkan tidak hanya kegiatan tatap muka yang terjadwal saja tetapi juga kegiatan yang direncanakan (terstruktur) dan yang dilakukan secara mandiri.

Sedangkan menurut Fajar (Fajar, 2002) pengertian akademik adalah keadaan orang – orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.

c. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Solomon dan Rothblum (Solomon & Rothblum, 1984) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai suatu penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti menunda mengerjakan latihan soal, menunda mencari berbagai referensi untuk keperluan pembuatan makalah, menunda untuk mengurus keperluan administrasi terkait dengan sekolah. Sedangkan menurut McCloskey dan Scielzo (Paula & Kogoya, 2021) pengertian prokrastinasi akademik mengacu pada kecenderungan untuk menunda mengerjakan kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan sekolah/kampus. Selain itu, dapat juga sikap atau perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh para peserta didik (Setyowati dkk., 2020). Pychyl juga berpendapat bahwa prokrastinasi merupakan suatu perilaku dimana individu seharusnya dapat mengerjakan tugas di waktu itu, akan tetapi individu memilih untuk mengerjakan di lain waktu dengan mengganti waktu yang seharusnya dipergunakan untuk mengerjakan tugas dengan sesuatu yang membawa kesenangan seperti bermain (Pychyl dkk., 2000).

Dapat dikatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku tidak disiplin dari peserta didik yang berupa menunda melakukan kewajiban akademiknya seperti belajar dan mengerjakan tugas. Prokrastinasi akademik ini dilakukan disegala usia baik ditingkat sekolah dasar maupun mahasiswa (Paula & Kogoya, 2021).

d. Ciri – Ciri Prokrastinasi Akademik

Burka & Yuen (Wicaksono, 2017) menjelaskan tentang ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi, antara lain:

1. Prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas – tugasnya.
2. Berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah.
3. Terus mengulang perilaku prokrastinasi.
4. Pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Sedangkan menurut Ferrari dalam (Wicaksono, 2017) prokrastinasi akademik dapat diukur dan diamati dalam ciri – ciri tertentu, yaitu:

1. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.
2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.
4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harusnya dikerjakan.

e. Bentuk Prokrastinasi Akademik

Ferrari, Johnson, & Mc Cown (Ferrari dkk., 1995) membagi prokrastinasi menjadi dua jenis, antara lain:

1. *Functional Procrastination*

Functional Procrastination merupakan menunda pekerjaan atau tugas dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

Prokastinasi bermakna positif bila penundaan yang dilakukan pada saat yang tepat disertai dengan alasan yang kuat dan mempunyai tujuan pasti. Selain itu berguna sebagai suatu strategi dan upaya konstruktif agar suatu tugas dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna walaupun melewati batas waktu yang telah ditentukan, seperti menunda suatu pekerjaan karena belum memiliki bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

2. *Dysfunctional Procrastination*

Dysfunctional Procrastination yaitu menunda pekerjaan atau tugas tidak berdasarkan tujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah. Bentuk penundaan ini tanpa disertai suatu alasan yang berguna bagi pekerjaan atau tugas dari prokrastinator maupun orang lain. Penundaan ini dapat menimbulkan masalah bila prokrastinator tidak bisa melepaskan diri dari kebiasaan menunda.

f. Aspek – Aspek Prokrastinasi Akademik

Aspek-aspek prokrastinasi menurut Surijah & Tdunjing dalam (Fitriya & Lukmawati, 2016), terdiri dari empat hal antara lain:

1. *Perceived Time* (waktu yang dirasakan)

Kecenderungan seorang prokrastinator salah satunya adalah gagal menepati *deadline*. Mereka hanya berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa yang akan datang. Prokrastinator mengetahui bahwa tugas akademik yang ia punya harus segera diselesaikan, namun prokrastinator menunda – nunda untuk mengerjakan

atau menunda untuk menyelesaikannya jika ia telah memulai pekerjaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan seorang prokrastinator gagal dalam memprediksi waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas tersebut.

2. *Intention-action gap* (celah antara keinginan dan perilaku)

Intention-action gap adalah celah antara keinginan dan perilaku. Perbedaan antara keinginan dengan perilaku tersebut dalam wujud kegagalan seseorang dalam mengerjakan tugas akademik meskipun seseorang tersebut ingin mengerjakannya. Hal tersebut terkait juga dengan kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

3. *Emotional Distress* (tekanan emosi)

Emotional distress merupakan salah satu aspek yang tampak dari perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Perilaku menunda – nunda dapat membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya, konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri prokrastinator. Awalnya individu merasa tenang karena merasa waktu yang tersedia masih banyak, namun tanpa terasa waktu sudah hampir habis dan menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya.

4. *Perceived Ability* (kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki)

Perceived ability sebagai salah satu aspek prokrastinasi akademik, yaitu yang disebut juga sebagai keyakinan terhadap kemampuan pada diri seseorang. Keragu – ragan seseorang terhadap kemampuan diri akan menyebabkan seseorang tersebut melakukan prokrastinasi. Hal tersebut ditambah dengan rasa takut akan gagal yang menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya sebagai orang yang tidak mampu. Untuk menghindari berbagai perasaan tersebut maka seorang prokrastinator memilih untuk menghindari atau menunda pengerjaan skripsinya.

g. Faktor – Faktor Prokrastinasi Akademik

Menurut Ghufon dan Risnawita (Nur Ghufon & Rini Risnawita, 2011) penyebab seseorang melakukan prokrastinasi akademik terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri meliputi:

1. Kondisi Fisik

Keadaan atau kondisi fisik dapat mempengaruhi seseorang atau individu untuk melakukan prokrastinasi. Jika kondisi tubuh seseorang dalam keadaan tidak fit atau tidak sehat maka ia akan cenderung menunda pekerjaannya.

2. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis dapat yang dapat mempengaruhi seseorang atau individu untuk melakukan prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa hal

seperti Motivasi Intrinsik, Regulasi Diri, Efikasi Diri, dan Kesadaran Diri. Berikut penjelasannya:

a. Efikasi Diri

Bandura dalam (Puspita Sari, 2019) berpendapat bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu dalam hal ini mahasiswa yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas – tugas yang dihadapi yaitu penulisan skripsi dengan target dan waktu yang telah ditentukan.

Menurut Steel dalam (Zusya & Akmal, 2016) efikasi diri memiliki peran penting dalam mempengaruhi munculnya kebiasaan menunda. Jika seseorang memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya, maka hal itu akan mendorongnya untuk berjuang keras menyelesaikan tugasnya. Namun sebaliknya jika efikasi dirinya rendah, maka hal tersebut membuat seseorang tidak memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugasnya. Akibatnya seseorang tersebut kehilangan harapan dan membuatnya tidak memiliki semangat untuk berjuang keras menyelesaikan tugasnya.

b. Motivasi Intrinsik

Menurut Ormrod dalam (Widiarti & Diponegoro, 2021) motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku. Motivasi membuat orang terus bergerak, mendorong mereka ke arah tertentu, dan membuat mereka tetap bergerak. Sedangkan

yang dimaksud dengan motivasi intrinsik menurut Sardiman dalam (Ena & Djami, 2021) adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Menurut Santrock dalam (Widiarti & Diponegoro, 2021) motivasi instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Menurut Thornburgh dalam (Ena & Djami, 2021) motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri.

Menurut (Puspita Sari, 2019) motivasi intrinsik yang rendah membuat seseorang menunda menyelesaikan atau mengerjakan tugas – tugasnya karena ia tidak memiliki dorongan dalam dirinya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dengan demikian seseorang tersebut kehilangan keinginan untuk mencapai tujuannya

c. Regulasi Diri

Zimmerman dalam (Hidayat, 2013) mendefinisikan bahwa regulasi diri adalah tindakan yang diprakarsai diri sendiri yang melibatkan penetapan tujuan dan mengatur satu upaya untuk mencapai tujuan, pemantauan diri (metakognisi), manajemen waktu, serta regulasi lingkungan. Sedangkan Horward & Miriam dalam (Fitriya & Lukmawati, 2016) mengungkapkan bahwa regulasi diri adalah proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi

kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Regulasi diri sangat menentukan seseorang melakukan atau tidak melakukan prokrastinasi akademik. Menurut (Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2011) individu yang memiliki regulasi diri tinggi mampu mendisiplinkan diri dan mengendalikan diri untuk fokus mengerjakan apa yang menjadi tujuan utamanya. Sedangkan individu yang memiliki regulasi diri rendah tidak mampu mengatur atau mendisiplinkan dirinya sendiri sehingga akan terjebak pada hal yang bersifat kesenangan sesaat dan gegabah dalam berperilaku tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Akibatnya individu tersebut akan mengalami kegagalan dalam mengelola diri yang berimbas penundaan berbagai tugas yang diberikan.

d. Kesadaran Diri

Menurut Goleman (Goleman, 1996) Secara singkat, kesadaran diri dapat diartikan sebagai suatu sikap sadar seseorang mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri yang ada dalam dirinya sendiri. Orang dengan kesadaran diri tinggi berarti ia telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan – dorongan lainnya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor tersebut meliputi:

1. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sugihartono (Setyanto, 2014) pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam menjalin interaksi dengan anaknya dengan cara memberikan pendidikan, bimbingan, dan pengawasan agar anak mampu beradaptasi dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Koentjaraningrat (Adpriyadi & Sudarto, 2020) mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian seorang anak akan mempengaruhi sikapnya dalam berbagai hal termasuk salah satunya adalah bersikap menunda – nunda atau prokrastinasi. Menurut Baumrind (Santrock, 2007) terdapat 3 macam pola asuh orang yaitu *authoritarian* (otoriter), *autoritative* (otoritatif/demokratis), dan *permissive* (mengabaikan).

2. Kondisi Lingkungan

Prokrastinasi akademik banyak terjadi pada lingkungan yang rendah pengawasan dari pada lingkungan yang tinggi pengawasan (Puspita Sari, 2019). Hal ini bisa disebabkan individu tersebut berada di lingkungan yang tidak menuntutnya untuk segera menyelesaikan tugas – tugasnya. Kemudian dengan rendahnya pengawasan dari lingkungan membuat individu tersebut menjadi tidak terkontrol.

3. Pekerjaan

Sebagian mahasiswa memilih untuk berkuliah sambil bekerja. Menurut (Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2011) banyaknya tugas dalam pekerjaan dan tuntutan penyelesaian skripsi pada waktu yang hampir bersamaan sering kali menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan tidak mampu menyelesaikan skripsi sesuai target yang telah direncanakan.

4. Teman

Ketika seseorang dikelilingi oleh teman – teman yang melakukan prokrastinasi maka seseorang tersebut akan kecenderungan mengikuti perilaku prokrastinasi akibat pola lingkungan pergaulannya (Puspita Sari, 2019).

5. Organisasi

Menurut hasil penelitian Basuki dalam (Haryanti, 2020) mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kampus cenderung mengalami konflik antar peran (*inter – role conflict*). Mahasiswa kesulitan untuk mengatasi konflik peran yang dialami sehingga cenderung kurang mampu untuk menjalankan perannya diperkuliahan karena tidak bisa membagi waktu antara kuliah dan organisasi sehingga akan mempengaruhi nilai akademik dan konsentrasi kuliahnya, sedangkan mahasiswa yang mampu untuk mengatasi konflik peran akan lebih mampu untuk menjalankan kedua perannya dengan baik (Haryanti, 2020).

2. Konsep Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Definisi mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Pasal 1 Ayat (15) Undang – Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi definisi mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi (Presiden RI, 2012). Rentan usia mahasiswa strata 1 atau S1 berkisar pada 18 sampai 22 tahun. Sedangkan menurut Siswoyo (Lastary & Rahayu, 2018) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Lastary & Rahayu, 2018).

Seorang mahasiswa lebih spesial dibanding siswa, alasannya adalah kerangka berpikir mahasiswa sudah jauh lebih berkembang melalui kajian serta diskusi intens yang terbangun selama masa kuliah. Selain itu, mereka jugalah yang menjadi jembatan koneksi antara rakyat dengan pemerintah. Mahasiswa identik dengan idealisme menggebu-gebu mereka demi memperjuangkan kemakmuran dan keadilan rakyat.

Semangat yang mereka bawa tentunya menjadi titik terang kemajuan peradaban bangsa ini. Selain terkenal karena kehidupan idealisme mereka mengenai bangsa ini, mahasiswa juga identik dengan kehidupan duniawi lainnya.

b. Ciri – Ciri Mahasiswa

Mahasiswa dalam pandangan masyarakat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi serta memiliki kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan yang matang dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat serta tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa dan itu semua merupakan proses yang saling melengkapi (Siswoyo et al., 2007). Menurut Kartono, ciri-ciri mahasiswa lebih lanjut adalah sebagai berikut (Ulfah, 2010):

1. Mahasiswa mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
2. Mahasiswa diharapkan dapat bertindak sebagai pemimpin baik dalam kehidupan masyarakat atau dalam dunia kerja nantinya.
3. Mahasiswa diharapkan dapat memiliki berbagai kemampuan sehingga saat memasuki dunia kerja, mereka menjadi tenaga yang berkualitas dan professional.
4. Mahasiswa diharapkan menjadi penggerak bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat.

c. Identitas Mahasiswa

Menurut Kusumah (Sutrisman, 2019) terdapat beberapa aspek yang menjadi identitas mahasiswa diantaranya:

1. Aspek Akademis

Mahasiswa berkuliah di perguruan tinggi bertujuan untuk menempuh pendidikan sehingga tugas utama mahasiswa adalah belajar. Selain itu sebagai peserta didik di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa juga harus memiliki keunggulan dalam kemampuan intelektual.

2. Aspek Organisasi

Selain menjadi tempat untuk menempuh pendidikan, kampus juga menjadi tempat mahasiswa untuk mengembangkan dirinya. Salah satu cara mahasiswa untuk mengembangkan dirinya ialah dengan mengikuti organisasi. Organisasi merupakan salah satu tempat bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri seperti aspek kepemimpinan, manajemen waktu, membangun relasi dengan orang – orang di sekitar kampus, membentuk kerjasama tim dan lain – lain. Sehingga selain memperoleh ilmu pengetahuan, mahasiswa juga dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan.

3. Aspek Sosial Politik

Mahasiswa dituntut untuk dapat berkontribusi dan berperan aktif di masyarakat. Mahasiswa harus memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial dan mampu memberikan aksi nyata dalam mengatasi permasalahan

tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa dianggap sebagai harapan dalam masyarakat dan juga sebagai perwakilan aspirasi masyarakat.

3. Konsep Skripsi

a. Pengertian Skripsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) definisi skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Definisi lain dari skripsi adalah hasil penelitian mahasiswa dengan menggunakan metode penelitian tertentu. Metode penelitian yang dapat digunakan oleh mahasiswa FIS-UNJ Strata Satu (S1), yakni penelitian kualitatif, kuantitatif, tindakan kelas, sejarah dan deskriptif (Alfia Purwandari dkk., 2020).

Skripsi adalah salah satu jalur penyelesaian studi mahasiswa UNJ Strata Satu (S1) yang memiliki bobot 4 SKS. Skripsi dapat ditempuh mahasiswa setelah lulus mata kuliah minimal 138 SKS bagi program studi yang memberikan bobot skripsi 6 SKS (Alfia Purwandari dkk., 2020).

b. Karakteristik Skripsi

Menyusun sebuah skripsi tidak sama seperti menulis karangan biasa. Menurut Yusuf (Abdhul Azis, 2021) secara spesifik skripsi memiliki karakteristik sebagai berikut ini:

1. Merupakan karya ilmiah sehingga diperlukan metode ilmiah dalam penelitiannya.
2. Laporan tertulis dari hasil penelitian mahasiswa terhadap salah satu aspek kehidupan masyarakat maupun makhluk hidup.
3. Hasil penelitian dikaji berdasarkan fenomena yang terdapat di masyarakat dan relevan dengan penelitian – penelitian yang dilaksanakan sebelumnya.
4. Dalam bidang pendidikan, karya ilmiah ini ditujukan untuk eksplorasi dan pemecahan masalah pendidikan.
5. Dalam bidang non pendidikan, karya ilmiah ini ditujukan untuk pemecahan masalah keilmuan yang sesuai dengan bidang program studi mahasiswa.
6. Ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan.

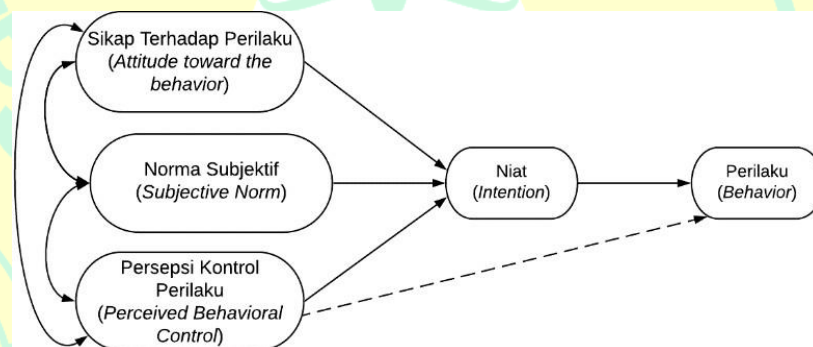
4. Teori Perilaku Terencana

Teori Perilaku Terencana atau *Theory of planned behavior* (TBP) merupakan perluasan dari *theory of reasoned action* (TRA) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fisbein pada tahun 1980 melalui sebuah artikelnya yang berjudul “*From intentions to actions: A Theory of planned behavior*” (Azwar, 2011). Teori Perilaku Terencana ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara spesifik. Dalam dunia psikologi, teori perilaku yang direncanakan merupakan suatu teori terkait

hubungan antara keyakinan dan perilaku. Teori inilah yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku, bersama-sama membentuk niat perilaku individu (Manuntung, 2018). Faktor utama dalam teori perilaku terencana berasal dari niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Diasumsikan bahwa niat berfungsi untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Maka, semakin kuat niat yang dimiliki, semakin besar pula kinerja yang dihasilkan (Ajzen, 2005).

Dalam proses pengembangan TRA menjadi TPB, Ajzen (Ajzen, 1991) menambahkan satu faktor yang menjadi pengaruh dari faktor niat, yaitu persepsi terhadap pengendalian (*perceived behavioral control*). Oleh karena itu, Theory of Planned Behavior digambarkan dengan model diagram struktural sebagai berikut (Ajzen, 1991):

Gambar 1.1 Theory Of Planned Behavior



Berdasarkan gambar tersebut, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi niat konseptual yang independen yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Faktor yang pertama adalah sikap

terhadap perilaku yang mengacu pada sejauh mana individu tersebut memiliki penilaian yang baik atau sebaliknya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan penilaian yang baik atas perilaku yang dilakukannya, sehingga ia berpikir akan mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain.

Faktor yang kedua merupakan faktor sosial yang disebut norma subjektif. Faktor tersebut merujuk pada adanya tekanan sosial yang didapatkan oleh individu tersebut sehingga menjadi penentu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subjektif bersifat positif ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk berperilaku, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, respon dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat setiap individu dalam melakukan suatu perilaku.

Faktor yang ketiga adalah persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan (*perceived behavioral control*). Faktor ini mengacu pada kemudahan dan kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku. Tujuan ditambahkan faktor ini merupakan upaya dalam memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak ditentukan dari sikap dan norma subjektif saja melainkan ada pengaruh persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Maka, semakin menguntungkan sikap dan norma subjektif terkait perilaku,

semakin besar pula kontrol perilaku yang dirasakan, dan semakin kuat pula niat individu untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Namun, kontrol perilaku juga dapat mempengaruhi secara langsung niat individu untuk melakukan suatu perilaku serta mempengaruhi perilaku individu tersebut (Ajzen, 2006).

Penelitian ini menjadikan TPB sebagai teori dasar karena adanya peran yang terkait dengan hubungan antara variabel penelitian. Komponen yang dimiliki dalam TPB memiliki pengaruh terhadap niat perilaku, dimana niat perilaku juga berpengaruh terhadap perilaku. Prokrastinasi Akademik dapat digambarkan sebagai konsep pengendalian individu tentang aspek kedisiplinan, hal tersebut mempengaruhi niat individu untuk mengerjakan tugas akademik yang dihadapinya.

G. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Studi Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Mengerjakan Skripsi oleh Siti 'Aisyah, Eka Pramono Adi, Agus Wedi	Deskriptif Kuantitatif	Kesamaan variabel prokrastinasi akademik dan kesamaan subjek yaitu mahasiswa.	Perbedaan metode penelitian dan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Malang.	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 65 dari 95 mahasiswa TEP angkatan 2016 jika dipersentasekan 68,42% dari jumlah keseluruhan mahasiswa menyatakan bahwa mahasiswa berada dalam golongan tinggi

				dalam perilaku prokrastinasi akademik, dan juga membuktikan tidak adanya perbedaan tindakan prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin.
Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir pada Masa Pandemi COVID-19 oleh Riza Noviana Khoirunnisa, Miftakhul Jannah, Damajanti Kusuma Dewi, Satiningsih	Kuantitatif	Kesamaan variabel prokrastinasi akademik dan kesamaan subjek yaitu mahasiswa.	Perbedaan metode penelitian dan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Surabaya.	Hasil penelitian menunjukkan prokrastinasi akademik pada subjek berada pada kategori sedang. Tempat tinggal ditemukan menjadi faktor yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik selama mengerjakan skripsi dari rumah. Namun, jenis kelamin dan tahun masuk tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa.
Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Prokrastinasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 - 2020 Universitas Negeri Jakarta) oleh	Kuantitatif	Kesamaan variabel prokrastinasi akademik dan kesamaan subjek yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri	Perbedaan metode penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pengaruh lingkungan pembelajaran jarak jauh terhadap prokrastinasi	Berdasarkan koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,191 hal ini membuktikan bahwa, variabel lingkungan PJJ berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 19,1% sedangkan 80,9% merupakan kontribusi dari variabel-variabel yang

Salma Nava Pujiastuti.		Jakarta.	akademik Mahasiswa P. IPS dalam perkuliahan.	tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sehingga dapat dikatakan variabel lingkungan PJJ berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa P.IPS UNJ.
------------------------	--	----------	--	---

